

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan Karya Film Doumenter yang telah dibuat oleh penulis bahwa orang tua mempunyai keinginan untuk menanamkan pengetahuan dan Pendidikan tentang agama ke dalam diri anak agar bisa menjadi lebih dapat memahami kehidupan sosial. Dalam karya Film Dokumenter ini, kita bisa melihat Pondok Pesantren memberikan Pendidikan dan pengetahuan yang layak seperti anak nomal lainnya sehingga penyandang disabilitas tidak lagi terdiskriminasi. Dan sekarang Pesantren bukan lagi hanya untuk tempat belajar mengaji, menghafal Al-quran dan kitab-kitab, akan tetapi sekarang ini, sudah ada Pesantren yang baru bagi kaum Penyandang Disabilitas.

Tujuan dari pembuatan film dokumenter yang berjudul Beda ini adalah untuk memberikan gambaran kehidupan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pondok Pesantren.

Film dokumenter ini akhirnya diselesaikan penulis dengan durasi 14 menit. Penulis awalnya melakukan pendekatan obervasional dan ekspositoris. Namun pada akhirnya penulis memutuskan untuk menggunakan pendekatan ekspositoris pada filmnya.

Pendidikan yang dilakukan Pesantren dapat mengantarkan Anak Berkebutuhan Khusus menjadi anak yang berkembang dan mendapatkan Pendidikan yang sepadan seperti pada anak normal lainnya, sehingga tidak adanya diskriminasi lagi terhadap kelompok rentan atau penyandang disabilitas dan mereka tidak dipandang sebelah mata dan dapat diterima kembali oleh masyarakat.

Penulis berharap film dokumenter ini akan mempunyai manfaat yang berarti bagi penontonnya. Selain itu, masalah diskriminasi terhadap kelompok rentan atau penyandang disabilitas dapat diminimalisir dan masyarakat dapat menerima keberadaan para penyandang disabilitas dengan cara memberikan Pendidikan Inklusif kepada Anak Berkebutuhan Khusus melalui film dokumenter ini.

## **B. KETERBATASAN KARYA**

Dalam karya dokumenter ini, penulis masih ada keterbatasan yang tidak mampu penulis untuk produksi lagi. Penulis belum bisa menggali lebih dalam lagi kegiatan-kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Difabel ini. Dan juga belum bisa mengeksplor lebih dalam keluarga Alief selaku santri dan pengasuh di pondok pesantren. Dalam keterbatasan karya ini, dokumentaris atau pembuat film dapat bisa melanjutkan untuk mengeksplor lebih dalam lagi baik itu dari sisi santrinya atau dari keluarga santrinya dan juga pengasuh pondok pesantren.

## **C. SARAN**

Saran dari penulis adalah untuk mengerjakan sebuah film dokumenter harus mampu mendalami lebih dalam lagi karakter atau subjeknya. Dan pengerjaan tugas akhir ini seharusnya dikerjakan bersama-sama dengan tim dan harus mempunyai tujuan yang sama.

Saran selanjutnya adalah saran untuk mahasiswa yang ingin membuat proyek karya berupa film dokumenter, untuk pra produksi hingga pasca produksi harus direncanakan dengan matang, sehingga pada saat produksi dilakukan dapat berjalan dengan lancar.